

BAB I

PENDAHULUAN

Apendisitis merupakan peradangan yang terjadi pada apendiks vermiformis yang menjadi salah satu alasan seseorang terkena abdomen akut. Apendiks sendiri adalah organ kecil yang berbentuk kantung, dengan ukuran antara 5 cm sampai 10 cm yang berhubungan dengan organ internal yakni usus besar. Ketika seseorang mengalami apendisitis, pasien mungkin akan merasakan nyeri dibagian kanan bawah. Apendisitis harus ditangani dengan sesegera mungkin, jika tidak akan memperluas lubang atau robekan apendiks. Apendiks yang terinfeksi dapat membuat cairan (nanah) masuk ke rongga perut yang menyebabkan peritonitis. Pada sekitar apendiks dikelilingi oleh jaringan nekrotik (Sulistiawan *et.al*, 2017 dalam Nurochmad 2023). Appendiktomi merupakan operasi pengangkatan atau pembedahan pada pasien yang mengalami appendicitis yang telah terinfeksi. Appendiktomi dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan resiko performasi lebih lanjut (Simamora, 2021).

Frekuensi apendisitis pada tahun 2018 mencapai 7% dari total penduduk. Di Amerika Serikat, appendisitis yang terinfeksi mencapai 734.138 pasien pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 739.177 orang. Penderita yang mengalami apendisitis di Indonesia adalah sekitar 7% dari total penduduk Indonesia yaitu 179.000 orang (*World Health Organization* (WHO), dalam Sulistiawan *et.al*, 2022). WHO menyatakan angka mortalitas akibat apendisitis adalah 21.000 jiwa, populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas apendisitis sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus apendisitis setiap tahunnya. Kejadian apendisitis di Amerika memiliki insiden 1-2 kasus per 10.000 anak per tahunnya. Kejadian meningkat 25 kasus per 10.000 anak per tahunnya antara 10-17 tahun di Amerika Serikat (WHO, dalam Sulistiawan *et.al*, 2022). Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian

Appendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02%. Dari hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, Apendisitis menempati urutan tertinggi diantara kasus kegawatdaruratan abdomen. Kasus apendisitis pada tahun 2016 sebanyak 65.755 orang dan pada tahun 2017 jumlah klien apendisitis sebanyak 75.601 orang dan pada tahun 2018 menempati urutan ke 4 terbanyak di Indonesia dengan jumlah klien rawat inap sebanyak 28.040 (Sulistiawan, *et al* 2022).

Jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis di Indonesia berjumlah sekitar 27% dari jumlah penduduk di Indonesia. Apendisitis umumnya penyakit pada usia belasan tahun dan awal 20-an dengan penurunan setelah usia 30 tahun (Parmasih, 2021). Dinkes Lampung mencatat terdapat 960 kasus appendicitis di provinsi Lampung. Riskesdas (2018) menyebutkan prevalensi penderita apendisitis di Lampung mengalami peningkatan sebanyak 1.292 penderita. Untuk appendiktomi merupakan tindakan yang sering dijumpai di rumah sakit Bhayangkara, pada tahun 2020 sampai Juli 2024 sebanyak 2.365 pasien yang perlu dilakukan tindakan operasi, dan dengan pasien yang dilakukan tindakan appendiktomi sebanyak 84 orang dengan presentase 100% mengalami masalah nyeri *post* operasi.

Pembedahan atau yang biasa dikenal dengan appendiktomi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi apendisitis. Appendiktomi menjadi tindakan yang paling baik, namun memiliki efek samping yang mana pada seseorang yang telah melakukan tindakan tersebut akan merasakan nyeri. Seseorang pasca appendiktomi akan merasakan nyeri akut 2 jam pertama hingga 72 jam (Sulistiawan *et.al*, 2017 dalam Nurochmad 2023). Luka *post* operasi akan merangsang nyeri yang disebabkan jaringan luka yang mengeluarkan prostaglandin dan leukotriens yang merangsang susunan saraf pusat serta adanya plasma darah yang akan mengeluarkan bradikinin yang merangsang susunan saraf pusat, kemudian diteruskan ke spinal cord untuk mengeluarkan impuls nyeri, nyeri akan menimbulkan

berbagai masalah fisik maupun psikologis. Pasien *post* operasi sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan atau luka operasi akibat insisi pembedahan serta akibat posisi yang dipertahankan selama prosedur pasca operasi sendiri.

Appendiktomi dilakukan secepatnya untuk mengurangi terjadinya risiko perforasi lebih lanjut secepatnya untuk mengurangi terjadinya risiko perforasi lebih lanjut seperti peritonitis atau abses (Wainsani 2020). Luka *post* appendiktomi menimbulkan respon berupa nyeri. Keluhan yang menonjol pada penderita *post* appendiktomi yaitu mengeluh nyeri dan tidak bisa mengurangi nyeri secara efektif. Nyeri *post* operasi dapat meningkatkan stress dan memiliki pengaruh negatif dalam proses penyembuhan. Tanda dan gejala nyeri mayor yang biasa ditemukan adalah meringis, bersikap protektif, gelisah, frekuensi nadi meningkat, sulit tidur (SDKI, 2018). Respon terhadap nyeri setiap orang berbeda-beda, tergantung dari berat ringannya nyeri yang dialami serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, budaya, kebiasaan dan lain sebagainya. Faktor tersebut harus menjadi bahan pertimbangan perawat dalam melakukan penatalaksanaan terhadap penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 3 dengan menggunakan perhitungan skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) khususnya pada pasien *post* appendiktomi (Andarmoyo 2020).

Terdapat dua tipe intervensi keperawatan dalam penatalaksanaan terhadap nyeri yaitu dengan pendekatan farmakologis dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi yaitu pendekatan kolaborasi yang dilakukan oleh perawat bersama dengan dokter dalam pemberian obat mampu untuk menghilangkan sensasi rasa nyeri (Dewi Nurhanifah, 2022). Sedangkan non farmakologi yaitu pendekatan yang dilakukan perawat untuk menghilangkan rasa nyeri dengan menggunakan teknik manajemen nyeri yang meliputi stimulasi saraf listrik transkutan (TENS), hipnosis, distraksi, akupresur, terapi musik, aromaterapi, teknik imajinasi terbimbing (*guided imagery*), kompres hangat atau dingin, dan relaksasi seperti nafas dalam (SIKI, 2018).

Relaksasi nafas dalam adalah relaksasi dengan menggunakan teknik pernapasan yang biasa digunakan dirumah sakit pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan dengan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun. Bahwa jika individu mulai merasa cemas, maka akan merangsang saraf simpatis, sehingga akan memperburuk gejala – gejala kecemasan sebelumnya. Hasil penelitian Henni Febriawati tahun 2023 menyatakan hasil penelitiannya yaitu 5,87 dengan standar deviasi 1.246. Rata-rata tingkat nyeri sesudah diberi tehnik relaksasi napas dalam pada pasien *post* operasi appendisitis adalah 3,20 dengan standar deviasi 1.014. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,000 maka ada pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan nyeri pada pasien *post* operasi Apendicitis.

Salah satu teknik non farmakologis yang dapat digunakan yaitu aromaterapi lavender. Aromaterapi merupakan suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak essensial dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosional, spiritual seseorang (Afrian, 2020). Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang tegang. Lavender merupakan salah satu minyak essensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam perkembangan tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius. Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung *linalool* (35%) dan *linalyl* asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri, 2023). Penelitian Maryani & Himalaya, (2020) menjelaskan bahwa molekul dan partikel lavender saat dihirup akan masuk melalui hidung,

kemudian diterima oleh reseptor saraf sebagai signal yang baik dan kemudian diinterpretasikan sebagai bau yang menyenangkan, dan akhirnya sensori bau tersebut masuk serta memengaruhi sistem limbic sebagai pusat emosi seseorang, sehingga syaraf, pembuluh darah dan perasaan klien akan semakin rileks ketika mencium aromaterapi lavender akhirnya rasa nyeri berkurang.

Bhayangkara merupakan Rumah Sakit tipe C yang dimana kasus appendicitis yang melakukan tindakan appendektomi banyak ditemukan. Untuk appendektomi merupakan tindakan yang sering dijumpai di rumah sakit Bhayangkara, pada tahun 2020 sampai Juli 2024 sebanyak 2.365 pasien yang perlu dilakukan tindakan operasi, dan dengan pasien yang dilakukan tindakan appendektomi sebanyak 84 orang dengan presentase 100% mengalami masalah nyeri *post* operasi. Hasil observasi yang dilakukan nyeri masih muncul kembali setelah pemberian Metamizole, terutama setelah pemberian 6 jam setelah pemberian obat tersebut, keluhan nyeri tersebut dapat berdampak pada aktivitas sehari-harinya. Peran perawat pada kasus ini selain melakukan kolaborasi pemberian terapi farmakologis yaitu intervensi relaksasi nafas dan aromaterapi lavender. Namun intervensi aromaterapi lavender masih jarang diberikan. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk membuat Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi Appendektomi Dengan Intervensi Relaksasi Nafas Dalam dan Aromaterapi Lavender di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2024”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah pada penelitian yaitu “Bagaimana tingkat nyeri pada pasien *post* appendektomi yang diberikan intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2024?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat nyeri pada pasien *post* appendiktomi dengan intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui analisis faktor yang menyebabkan nyeri pasien *post* appendiktomi di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2024.
- b. Diketahui analisis tingkat nyeri pasien *post* appendiktomi di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2024.
- c. Diketahui analisis intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender *post* appendiktomi di RS Bhayangkara Polda Lampung tahun 2024.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat karya ilmiah akhir dapat menjadi masukan dan sebagai data dasar melakukan asuhan keperawatan terutama dalam bidang keperawatan perioperatif appendiktomi, sehingga dapat memberikan manfaat, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan dan analisis tingkat nyeri dengan menggunakan teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender *post* appendiktomi sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktik

a Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan perioperatif appendiktomi.

b Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi pasien *post* appendiktomi khususnya dalam pemberian intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender.

c Bagi Instansi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan tentang analisis tingkat nyeri pada pasien *post* appendiktomi dengan intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan *post* operasi berupa asuhan keperawatan pada perawatan pasien dengan menganalisis tingkat nyeri, menggunakan intervensi yang diberikan setelah dilakukan tindakan *post* appendiktomi. Objek pada karya ilmiah ini adalah intervensi relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lavender terhadap tingkat nyeri. Subjek pada karya ilmiah ini adalah pasien *post* appendiktomi. Tempat dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung dan waktu penelitian dilaksanakan 6 sampai 10 Mei 2024.